

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi merupakan kenyataan yang tak dapat dipungkiri oleh manusia, fenomena ini ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang oleh suasana tersebut manusia diperhadapkan dengan interaksi sesama individu, maupun kelompok. Banyaknya hal yang dilakukan, untuk mengembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain mengenal dan memahami peristiwa masa lampau serta belajar dari pengalaman. Mengetahui masa lampau bukan sekedar tahu, akan tetapi yang paling utama adalah mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa sejarah untuk dijadikan pedoman hidup.

Indonesia salah satu negara yang memiliki kekayaan alam serta wilayah yang luas, yang meliputi beberapa provinsi, kabupaten, kecamatan. Khususnya daerah-daerah pedesaan memiliki berbagai macam peristiwa yang sangat menarik untuk dijadikan lokasi penelitian sejarah.

Wilayah pedesaan merupakan bagian integral dari wilayah negara republik Indonesia, dimana sebagian masyarakat bermukim dipermukiman yang disediakan oleh pemerintah Bolaang Mongondow, khususnya masyarakat Bolaang Mongondow Timur. Karena pembangunan desa adalah pembangunan nasional yang dilaksanakan dari desa untuk rakyat Indonesia. Untuk membangun desa berarti masyarakat harus bergotong royong seperti pada masa orde baru.

Desa merupakan institusi yang otonom dengan tradisi, adat istiadat dan hukumnya sendiri serta relatif mandiri. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan tingkat keragaman yang tinggi membuat desa mungkin merupakan wujud bangsa yang paling kongkrit¹

Hal ini berarti bahwa keberadaan masyarakat desa Atoga dalam melakukan aktivitas sehari-hari yaitu sebagai petani, penambang dan penebang kayu. oleh karena itu, interaksi antar masyarakat desa Atoga tidak terlalu menimbulkan pertengkaran, padahal di desa di huni oleh beberapa suku dan agama, tapi masyarakat tetap hidup damai atau tentram.

Kehidupan petani di desa Atoga sangat makmur karena tanamannya hidup subur dan menghasilkan panen yang sangat melimpah. Tanaman yang banyak di tanam oleh masyarakat desa Atoga ialah cengkeh, kelapa, coklat dan tanaman bulanan ialah kedelai, padi, jagung. itulah yang mendorong perekonomian di desa Atoga maju begitu pesat.

Hal ini tentunya mendorong masyarakat lapisan bawah untuk mencari tempat atau lahan baru demi meningkatkan kualitas dan kelangsungan hidupnya. Masyarakat lebih memilih hidup di pedesaan, dengan mata pencaharian pertanian.

selain berfungsi sebagai tempat tinggal bagi masyarakat Indonesia, yang ada di Bolaang Mongondow Timur. Juga berperan menjadi suplayer utama bahan pangan bagi masyarakat kota melalui jalur pertanian.

¹ Haw widjaja, Otonomi Desa, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012. hlm.4

Sejauh ini pertanian “untuk pangan” selalu masih berada di desa. Oleh karena itu, pertaniandi desa masih merupakan dua gejala yang tidak dapat dipisahkan². cocok tanam memaksa manusia untuk hidup menetap dan menunggu hasil panen yang kemungkinan para pencocok tanam tidak berjauhan satu sama lain dan saling berhubungan secara efektif dan teratur sehingga secara tidak langsung menyebabkan terjadinya desa.

Desa merupakan landasan ekonomi, politik, pertanahan bagi masyarakat desa. Masyarakat desa dalam kehidupan sehari-harinya bergantung hidupnya pada alam sekitarnya. Alam merupakan segalanya bagi penduduk desa atau masyarakat desa, karena alam memberikan apa yang dibutuhkan manusia bagi kehidupannya. Masyarakat mengelolah alam dengan peralatan yang sederhana untuk dipetik hasilnya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Alam juga digunakan sebagai tempat tinggal, seperti kita ketahui bahwa masyarakat desa lebih identik dengan masyarakat agraris, yaitu masyarakat dengan kegiatan ekonominya berpusat pada sektor pertanian.

ekonomi pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian dan perekonomian masyarakat sekaligus meningkatkan pembangunan desa.

² Rahardjo, Pengantar Sosiologi Pedesaan, Yogyakarta: Gadjra Mada University Press. 2010 hlm 10.

Sektor tersebut merupakan prioritas dalam mempercepat pertumbuhan masyarakat desa dengan melalui pembangunan di sektor ekonomi³. Pemerintah menitik beratkan pembangunan pada sektor ekonomi, lebih khususnya pada

Dalam bidang kependudukan ditekankan sekecil mungkin angka kelahiran dalam keluarga berencana. Pembangunan desa dilaksanakan dalam rangka pembangunan desa seutuhnya. Pembangunan desa mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat desa yang terdiri dari berbagai sektor serta program yang berkaitan.

Pembangunan tersebut dilakukan oleh masyarakat dengan bimbingan dan bantuan dari pemerintah melalui departement dan aparat di daerahnya. Pembangunan desa dilakukan untuk meletakkan dasar pembangunan yang sehat dan kuat. Selanjutnya pembangunan desa juga dilakukan sebagai upaya mengentaskan desa dari kemiskinan dan ketertinggalan termasuk desa Atoga yang ada di Bolaang Mongondow Timur. Desa Atoga adalah desa permukiman yang dipersiapkan oleh untuk menampung masyarakat yang ada di desa tetangga seperti desa yang terkena musibah banjir.

Desa Atoga adalah sebuah permukiman, yang dipersiapkan oleh pemerintah untuk dijadikan lahan perkebunan kepada masyarakat yang ada di Bolaang Mongondow, dan untuk dijadikan tempat tinggal bagi masyarakat desa Motongkad, Nuangan, Togit dan Molobok. Agar mengurangi angka kemiskinan

³ Mudrajad Kuncoro, Masalah pembangunan dan kebijakan politik ekonomi pembangunan Jakarta: Erlangga, 2010, hlm. 289.

bagi masyarakat di Bolaang Mongondow. Sebagai desa yang baru terbentuk, desa Atoga memiliki kualitas yang jauh dari kelayakan menjadi sebuah desa, keterbatasan sarana dan prasarana, potensi infrastruktur pemerintah desa dan dinas perhubungan disamping penerangan desa belum menggunakan listrik dari pln, walau hanya menggunakan menggunakan lampu gas atau lampu botol di setiap rumah akan tetapi masyarakat tetap sabar melaluinya, hingga akhirnya masuklah listrik di desa Atoga pada tahun 1998 di tahun pemunduran Soeharto dari kepresidenan.

Sejarah lokal yang identik dengan cerita rakyat sampai sekarang masih berkembang terus dan menyebarnya secara turun-temurun oleh masyarakat. Tetapi masih banyak cerita rakyat yang masih belum terdeteksi maupun tersimpan dalam bentuk tulisan maupun kajian. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah biasanya dikenang dan diingat dalam bentuk nama. Nama tersebut biasanya diambil dari nama peristiwa, manusia, binatang, tumbuhan dan sebagainya. Setiap desa memiliki sejarah berdirinya masing-masing dan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan yang lain.

Desa sebagai masyarakat hukum yang mengalami perkembangan dalam jangka waktu tertentu ialah dari sebuah induk desa pecah menjadi anak-anak desa yang memisahkan diri guna membentuk kelompok baru dengan kesatuan tempat tinggal tersendiri.

Pekerjaan masyarakat desa Atoga adalah tani, menambang, menebang kayu. Akan tetapi desa Atoga sekarang sudah beda dengan Atoga yang di tahun

2010 ke bawah yang ketinggalan dengan desa-desa lain yang ada di Bolaang Mongondow Timur, sekarang sudah menjadi jalur transportasi ke kota Manado dan ke Kotamobagu yang lebih dekat.

Bertolak dari permasalahan di atas, mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi permasalahan ini, melalui suatu penelitian ilmiah, yang dirangkum dalam sebuah judul **“Sejarah Desa Atoga 1985-2015 di Bolaang Mongondow Timur”**

1.2. Batasan Masalah

Adapun bahasan-bahasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ruang lingkup agar peneliti tidak terjerumus kedalam pembahasan yang terlalu luas.

a. Scape

Scape dalam penelitian ini lokasi difokuskan atau dipusatkan di desa Atoga, di kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

b. Ruang lingkup temporal

Ruang lingkup temporal pada penelitian ini adalah tahun 1985-2014. Tahun 1985 merupakan awal terbentuknya pemukiman desa Atoga, sedangkan tahun 2015 dipilih sebagai akhir penelitian, karena kurun waktu dua puluh sembilan tahun sudah tampak banyak pembahasan untuk perkembangan yang terjadi di desa Atoga.

c. Ruang lingkup spasial

Ruang lingkup spasial yang difokuskan oleh peneliti adalah desa Atoga, kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Penelitian ini termasuk penelitian sejarah lokal, untuk lebih spesifiknya disebut sejarah mikro.

Penulisan tingkat lokal dalam sejarah adalah penulisan kesan masa lalu dari kelompok masyarakat yang pada tempat atau geografis terbatas⁴. Dipilihnya desa ini sebagai lokasi penelitian, karena desa ini belum ada yang meneliti, terutama mengenai sejarah desa Atoga tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah antara lain sebagai berikut;

- a. Bagaimanakah sejarah terbentuknya desa Atoga?
- b. Bagaimanakah perkembangan desa Atoga di kecamatan Nuangan, kabupaten Bolaang Mongondow Timur, provinsi sulawesi utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsi sejarah terbentuknya desa Atoga.
- b. Untuk mengetahui perkembangan desa Atoga secara umum yang ada di kecamatan Nuangan, kabupaten Bolaang Mongondow Timur, provinsi sulawesi utara.

⁴ Sugeng Priyadi, sejarah Lokal, Konsep Metode dan tantangannya. Yogyakarta: Ombak, 2012:hlm 7.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

- a) sebagai salah satu bahan kajian yang memperkaya tentang sejarah lokal, dalam hal ini sejarah terbentuknya desa Atoga.
- b) dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan bagi peneliti untuk lebih memahami dan mengenal bagaimana profil desa Atoga di kecamatan Nuangan, kabupaten Bolaang Mongondow Timur, provinsi Sulawesi Utara.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) dapat dijadikan masukan bagi pemerintah, tokoh adat, serta tokoh masyarakat serta warga masyarakat dalam menjalin interaksi pada masyarakat desa Atoga, yang mengetahui sejarah desa, khususnya sejarah desa Atoga.
- b) Memberikan gambaran mengenai sejarah lokal yang ada di desa Atoga dan untuk menjadi acuan ataupun motivasi kepada masyarakat desa Atoga dalam interaksi antar individu maupun kelompok.

1.6 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian sejarah ini, penulis mencoba mengali sumber yang terdiri dari pengumpulan data dan sumber merupakan langkah yang penting untuk kelengkapan penyusunan historiografi. Adanya sumber tentunya sangat berpengaruh terhadap proses historiografi karena tidaklah mungkin kita merekonstruksi sebuah sejarah apabila bahan-bahan (Sumber) tidak tersedia.

Pentingnya sebuah sumber ini dibuktikan dengan metode sejarah yang menempatkan pada tahap terutama pada penelitian sejarah atau lebih dikenal dengan heuristik.

Adapun penelitian ini, penulis mencoba menggali sumber yang terdiri dari:

1. Buku-buku, skripsi yang terkait dengan sejarah desa.
2. Arsip tentang desa Atoga
3. Sejarah lisan atau tradisi yang tentunya melibatkan warga setempat.
4. Teknik wawancara pada penelitian dilakukan dengan metode variasi dan penyesuaian dengan kepribadian masyarakat (informan).

Metodenya, wawancara yang berhasil membutuhkan kecakapan, namun banyak macam pewawancara⁵. Mulai dari pendekatan obrolan ramah, sopan, dan informal atau obrolan formal yang teratur dan jelas.

Dalam tinjauan pustaka dilakukan telaah terhadap beberapa pustaka atau sumber yang dipakai untuk mendukung penulisan. Telaah ini dimaksud sebagai study perbandingan antara beberapa sumber pustaka yang dipakai untuk mendapatkan data-data yang lengkap tentang permasalahan yang diteliti serta untuk menganalisa permasalahan.

Sebagai acuan untuk menganalisa permasalahan dalam penulisan skripsi. Pustaka pertama yang digunakan buku sejarah desa dalam pustaka ini berisi tentang

⁵ Paul Thomson, Teori dan Metode Sejarah Lisan. Yogyakarta:2012, hlm. 221.

pustaka desa yang harus dimulai dari perbaikan aparat pelaksana, merealisasikan rencana serta mampu mewujudkan menjadi manfaat dan kenikmatan bagi masyarakat desa melalui proses yang wajar. Pembangunan desa dapat berhasil dengan tersedianya sumber tenaga manusia, modal serta adanya organisasi yang mampu mewujudkan rencana menjadi hasil. Pembukaan industri pada dasarnya guna menyerap tenaga kerja, namun harapan ini tidak terpenuhi.

1.7 Kerangka Teoretis dan Pendekatan

Teori sangat esensial dalam kajian tentang gejala “fenomena” baik fenomena pada masa lalu maupun masa sekarang yang tidak terbuka untuk diamati secara langsung. Fenomena kolektif itu misalnya lembaga-lembaga, kelompok-kelompok, peristiwa-peristiwa kolektif. teori merupakan ide-ide yang terorganisasikan mengenai suatu kebenaran, yang ditarik dari sejumlah fakta yang berhubungan dengan itu (ilmu-ilmu sosial).

Penelitian ini dimaksudkan agar sejarawan mengaplikasikan teori (ilmu sosial) guna memperkuat penjelasan sejarah⁶. Serta dapat dijadikan dasar untuk dapat mengembangka hipotesis penelitian.

Sejarah bersifat *particuler* karena sejarah senantiasa terkait oleh kondisi-kondisi personal, lokal dan temporal. Sejarah karenanya, tidak begitu saja dibuat suatu generalisasi. Sifat unik sejarah disebabkan karena sejarah bersifat *einmalig*, sekali

⁶ Suhartono W. Pratono. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Gaha Ilmu. 2010, hlm 12

terjadi tak akan pernah terulang lagi⁷. Perkembangan menyangkut segala bentuk gerak masyarakat yang berturut-turut dan bertahap menuju bentuk masyarakat atau bangsa yang lebih baik dan lebih tinggi tingkat kehidupannya.

dalam penelitian diperlukan peralatan yang berupa pendekatan yang relevan untuk membantu mempermudah usaha dalam mendekati realitas masa lalu.

Sejarah sebagai peristiwa atau disebut pula sejarah sebagai aktualitas sudah tidak ada lagi. Tidak ada tinggallah sejarah sebagai kisah atau sejarah sebagai rekaman yang masih tertinggal itu tidak dapat dijamin sebagai bagian yang paling penting, paling luas, paling representatif, dan paling langgeng.

Pendekatan sejarah menjelaskan dari segi mana kajian sejarah hendak dilakukan, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Deskripsi dan rekonstruksi yang diperbolehkan banyak ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, ilmu sejarah tidak segan-segan melintasi serta menggunakan berbagai bidang disiplin ilmu untuk menunjang studi penelitiannya.

Pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan dan pola hidup, yang mendasari pelaku tokoh sejarah.

Antropologi dan sejarah pada hakikatnya memiliki objek penelitian yang sama, ialah manusia berbagai dimensi kehidupannya. Hanya bedanya sejarah

⁷ Daiman, Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta:Ombak, hlm. 9.

lebih membatasi diri pada kajiannya peristiwa-peristiwa masa lalu, sedangkan antropologi tertuju pada kebudayaan.

Secara metodologis pendekatan antropologi memperluas jangkauan kajian sejarah yang mencakup metodologi sejarah.

Golongan- golongan sosial dan subkulturalnya yang merupakan satu kelompok identitasnya.

1. Sejarah kesenian dalam berbagai aspek dan dimensinya, serta melacak ikatan kebudayaan sosialnya.
2. Aspek-aspek kehidupan ekonomi, sosial, politik. Dengan mencakup nilai-nilai yang menjadi landasan kehidupan manusia.
3. Secara komprehensif kehidupan masyarakat mencakup berbagai dimensi
4. kehidupan sebagai totalitas sejarah.
5. Berbagai pola kehidupan diantaranya: jenis makanan, mode pakaian, permainan, hiburan, etos kerja, dan lain-lain. Segala bidang kehidupan kegiatan manusia dicakup dalam sejarah kebudayaan.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, dimana peneliti berusaha untuk merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan fakta-fakta yang ada sehingga keakuratan dan ketepatan dalam penulisan sejarah bisa tercapai. Adapun langkah-langkah dalam penelitian sejarah

a. Heuristik

Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah agar lebih terarah dalam penyusunan skripsi, penulis membagi menjadi dua sumber yaitu primerr dan sekunder.

1.Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber asli yang merupakan bukti dizaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber asli tersebut meliputi dokumen, surat kabar, arsip dan informasi yang berkaitan dengan peristiwa dalam penulisan ini.

2 Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber penunjang yang sifatnya sudah dipublikasikan yang meliputi buku, koran, majalah dan internet.

b. Kritik sumber

Jika dalam penyusunan fakta-fakta dari suatu bagian sejarah kita menemukan suatu sumber misalnya, sebuah dokumen bagaimanakah menyimpulkan dari sumber itu? Apakah sumber saling berkaitan dengan penelitian kita?

Kritik adalah suatu kegiatan analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah yang berhasil dikumpulkan, dengan tujuan agar fakta sejarah tetap dijaga keasliannya. Kritik adalah langkah berikutnya setelah penulis disusun proposal. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah, kritik eksteren ini bertugas menjawab pertanyaan diatas suatu sumber diantaranya: apakah sumber itu asli atau tiruan? Apakah sumber itu atau telah diubah-ubah dan pertanyaan harus dijawab oleh analisis sumber. Sedangkan kritik internal adalah kritik adalah kritik yang menekankan pada aspek dalam yaitu isi sumber sejarah. Kritik ini mulai bekerja setelah kritik eksteren selesai menentukan bahwa dokumen yang kita hadapi memang dokumen yang kita cari. Sehingga kritik internal yang diberikan oleh sumber harus membuktikan kesaksian yang dapat dipercaya.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah pengelompokan dan penafsiran fakta-fakta sejarah yang saling berhubungan yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut dengan sesubjektif mungkin. Dalam metodologi sejarah tahap interpretasi inilah yang memegang peranan penting dalam mengeplanasikan sejarah.

d. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah tahap akhir dari seluruh penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan disatukan menjadi sebuah historiografi yang telah melalui analisis kritis sehingga menjadi suatu penulisan yang utuh. Didalam penulisan ini akan memberikan gambaran secara jelas mengenai proses penelitian dari fase awal hingga akhir. dalam penulisan ini bentuk penjelasan atau eksplanasi disajikan tidak hanya berbentuk narasi, melainkan dalam bentuk analisis secara mendalam, dalam menganalisa sebuah peristiwa bersejarah. Penjelasan mengenai metodologi sejarah yang dipakai oleh penulis diatas hanyalah bersifat teoretis, efektif tidaknya implementasi dari metodologi sejarah akan sangat terlihat pada hasil penelitian dan penulisan sejarah.

1.9 Jadwal Penelitian

Untuk lebih terarah dan terkoordinir sebuah penelitian, maka harus ada pengaturan jadwal pelaksanaan penelitian tersebut. untuk lebih rinci, jadwal penelitian ini dapat dilihat pada tabel di atas.

Tabel jadwal penelitian

No.	Kegiatan	01	02	03	04	05	06	07	08	09
1.	Usulan proposal	√								
2.	Ujian proposal	√								
3.	Bimbingan		√							
4.	Penelitian			√	√					
5.	Penyusunan					√				
6.	Ujian						√			
7	Revisi						√	√	√	√

1.10 Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi dengan judul **sejarah desa Atoga di kabupaten Bolaang Mongondow Timur** ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-bab. Agar lebih terarahnya penulisan ini maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

Bab I menguraikan pendahuluan dengan sub-subnya yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori dan pendekatan, tinjauan pustaka, metode penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan gambaran umum dengan sub-subnya yaitu letak geografi dan topografi, keadaan sosial budaya, pemerintah, keadaan penduduk, keadaan ekonomi dan mata pencaharian, agama, pendidikan.

Bab III menguraikan kajian sumber dengan sub-subnya sejarah desa Atoga, kehidupan sosial budaya, masyarakat desa Atoga, kehidupan ekonomi masyarakat desa Atoga, eksistensi desa Atoga.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dengan sub-subnya hasil penelitian membahas tentang desa Atoga, pembahasan, membahas hakikat sejarah, hakikat desa dan terbentuknya desa, partisipasi masyarakat dalam pembangunan pedesaan, factor pendorong dan penghambat pembangunan masyarakat desa, tujuan pembangunan masyarakat desa, pemerintah desa, pengertian masyarakat, unsur-unsur masyarakat, proses perubahan pada masyarakat, sosial dan budaya, perkembangan kebudayaan.

Bab V Penutup

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran